

ISSN : 2406 - 8934



PROCEEDING BOOK

WORKSHOP NASIONAL

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN PELAYANAN KEBIDANAN INDONESIA



PROGRAM STUDI MAGISTER KEBIDANAN
PASCASARJANA FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2014

Volume : 1 Nomor : 1

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Susunan Redaksi	ii
Daftar Isi	iii
Tema Kehamilan	
Yoga Selama Kehamilan Pengaruhnya Terhadap Persalinan dan Bayi yang Dilahirkan Oktarina Sri Iriani	1
Pentingnya Magnesium Sulfat Pada Ibu Hamil untuk Mengurangi Komplikasi pada Bayi IUGR Eka Falentina Tarigan	7
Manfaat Cocoa Butter Lotion Lotion untuk Mencegah <i>Striae Gravidarum</i> pada Kehamilan Nendy Wahyunia Utami	11
Pengaruh Senam Hamil Terhadap Perubahan Fisik Dan Psikologis Ibu Selama Hamil Ida Suryani	16
Upaya Pendukung Peningkatan Usia Awal Hamil dan Penggunaan Kontrasepsi Sri Wahyuningsih	22
Dampak Pemberian Suplementasi Zat Besi Pada Wanita Hamil Tanpa Anemia Maya Indriati	26
Pengaruh Psikologi Ibu Masa Prenatal Terhadap Kesehatan Mental Anak Septi Tri Aksari	30
Manfaat pijat Perineum Pada Masa dan Persalinan Kala Dua Evi Renita Lingga	34
Terapi music untuk mengurangi Anxiety dalam kehamilan Emi Ferawati/ Darti Rumiatus/ Ninik Wahyuni	37
Peran Vitamin C Mencegah Ketuban Pecah Dini Srilial Br Pinem	41
Senam Bola Kehamilan dan Persalinan Diyana Indrayani	45
Yoga Dan Pilates Selama Kehamilan Nurul Hidayatun Jalilah	49
Kajian Hipertensi dalam Kehamilan Baiq Citra Lestari	54
Tema Persalinan	
Efektifitas Persalinan Terencana di Rumah oleh Bidan Terlatih dan di Rumah Sakit Bagi Ibu Bersalin dengan Resiko Rendah	

Neng Fitriana	63
Elek Penundaan Penjepitan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir Terhadap Anemia Defisiensi Zat Besi Asmurizih	66
Upaya Menciptakan Kenyamanan Pada Ibu Bersalin Melalui Setting Tempat Persalinan Endang Susilowati	71
Perbandingan Bahan Jahitan dan Teknik Penjahitan dalam Penanganan Ruptur Perineum Fitria	78
Efektifitas Hypnosis Pada Penatalaksanaan Cemas dan Nyeri Persalinan Diyah Tepi Rahmawati	85
Penatalaksanaan Nyeri Persalinan Kala I Menggunakan Terapi Musik Nihah Nita Silfia	89
Dampak Nyeri Persalinan Pada Emosi Ibu: Positif dan Negatif Nurrasydah	95
Efektivitas Bola Kelahiran dalam Pengelolaan Nyeri Persalinan Yulidar yanti	100
Aplikasi Metode Bonaace untuk Penurunan Nyeri Persalinan Fania Nurul	105
Pengaruh Asupan Air Zm Zam Terhadap Proses Persalinan Ekadewi Retnosari	109
Hubungan Cemas dan Nyeri Terhadap Luaran Persalinan Anita Megawati Fajrin	114
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nyeri Persalinan AlfiahRahmawati	120
Moksibusi dalam Penanganan Presentasi Sungsang Dwi Khalisa Putri	126
Efek Terapi Akupresur Pada Nyeri Persalinan Dara Himalaya	133
Perlambatan Pola Persalinan Kontemporer Kurniaty Ulfah	140
Konsep Nyeri dalam Persalinan Sari Rahma Fitri	147
Sistem Rujukan di Indonesia Agus Purnamasari	151

Inersia Uteri Iin Handayani	155
Tema Nifas Dukungan Sebaya sebagai Penatalaksanaan Non Farmakologi untuk Mengurangi Gejala Depresi Post Partum Siti Nurjanah	161
Pengurangan Rasa Nyeri Perineum dengan <i>Cold Therapy</i> pada Ibu Postpartum Gusti Ayu Pramita Aswitami	167
Tromboemboli Vena Pada Kehamilan Dan Nifas: Faktor Risiko dan Diagnosa Dewi Novitasari Suhaid	172
Metode Nonfarmakologi dalam Upaya Peningkatan Produksi ASI Hapsari Windayanti	176
Dukungan Sosial dalam Penanganan Postpartum Depression Herinawati	181
Asuhan Ibu Nifas dengan Ketuban Pecah Dini Dewi Nopiska Lilis	185
Mikro Nutrien Vitamin D, Zinc, <i>Sauropus Androgynus</i>, Air Daun Mint Dan Nutrisi Seimbang Pada Masa Nifas Ratih Devi Alfiah	189
Penanganan Bendungan ASI Henny Fitriani	195
Metode Perawatan Perineum Didah	202
Tema KB dan Kesehatan Reproduksi Penatalaksanaan Keluhan Nyeri yang Berhubungan dengan Endometriosis Kristinawati	206
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Metode Kontrasepsi Novianti	212
Berbagai Jenis Kontrasepsi Hormonal dan Resiko Tromboemboli Aprilina	217
Terapi-Terapi untuk Mengurangi Keluhan Menopause Herliana Riska	225
Efektifitas Yoga untuk Gejala Menopause Annisa Nurhayati Hidayat	228
Tema Bayi Baru Lahir, Bayi, Balita dan Anak Prasekolah	

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah Mudy Oktiningrum	233
Pengaruh Dukungan Suami, Motivasi, dan Tingkat Pengetahuan Ibu terhadap Pelaksanaan Toilet Training Umur 18-24 Bulan Harum Meiranny	238
Alasan, Faktor Risiko dan Dampak Pemberian Makanan Prelaktal Pada Bayi di Tiga Hari Pertama Kehidupan Apri Sulistianingsih	244
Evaluasi Program S.T.A.B.L.E dengan Sistem Informasi Kesehatan dalam Rujukan Bayi Baru Lahir Novitri Adelina Sipayung	249
Perawatan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dengan Perawatan Metode Kangguru Nurika Rahma	256
Hubungan Periodontetis dengan Kelahiran Bayi Premature Berat Badan Lahir Rendah Lusiana Lusua Sirait	263
Efek Pemberian ASI Eksklusif terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Anis Setyowati	267
Faktor Emosional Maternal yang Mempengaruhi <i>Bonding Attachment</i> Desy Widyastutik	271
Efektifitas Metode HEADDS untuk Skrining Tools Prilaku Remaja Fauziah Hanum	274
Studi Terkini Deteksi Dini dan Pengobatan Ikterus Neonatorum Sandi Ari Susiatmi	280
Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kegagalan ASI Eksklusif Yanti Herawati dan Ira Kartika	283
Penggunaan Terapiotik Paparan Sinar Matahari pada Bayi Donna Harriya	289
Peran Suami dalam Keberhasilan ASI Eksklusif Allania Hanung	293
Efek Terapi Musik Terhadap Bayi Prematur Vera Retna S	301
Pengelolaan Rantai Vaksin Cold Chain Julaecha	307

Tema Komunitas

Kualitas Pelayanan Persalinan Oleh Bidan : Menemukan Fakta Kebutuhan Bidan di Masyarakat

Lasiyati Yuswo Yani 313

Tema Pendidikan

Penggunaan Portofolio Dalam Pendidikan Kebidanan Di Indonesia: Cara Menghasilkan Bidan yang Kompeten?

Indah Yulika 319

Evaluasi Peran Dan Metode Pengembangan Preceptor dalam Praktek Klinik Mahasiswa Diploma III Kebidanan

Tiarlin Lavida Rahel 325

Dampak Implikasi Karakter Dosen Kebidanan Terhadap Kualitas Pelayanan Lulusannya

Arva Rochmawati 331

Pengaruh Kompetensi *Softskill* terhadap Kemajuan Pendidikan Bidan di Indonesia

Rosalina 336

Peran Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Peserta Didik

Catur Erty Suksesty 341

Pendidikan Seks di Lingkungan Keluarga

Yulianti Sari Retnaningsih 249

Pemberian Asi Bagi Ibu Bekerja

Astuti Dyah Bestari 354

Selamatkan Generasi: Menumbuhkan Kesadaran Menjaga Wanita (Hamil) Selama Bencana

Maya Siti Maemunah 360

Studi Literatur

PERAN BIDAN DALAM MENDUKUNG PELAKSANAAN PENDIDIKAN SEKS DI LINGKUNGAN KELUARGA

Yuliantisari Retnaningsih
Mahasiswa Magister Kebidanan Fakultas
Kedokteran Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Pendidikan seks penting dalam pencegahan dan pengendalian penyakit serta masalah seperti HIV-AIDS, kehamilan tidak dikehendaki, pelecehan seksual, aborsi, masalah terkait cinta serta masalah keluarga berencana. Dimulai sejak awal dan terus menerus untuk pengembangan seksualitas manusia, dari keluarga kemudian di sekolah dan masyarakat. Bidan sebagai tenaga kesehatan mempunyai tugas dalam memberikan asuhan kesehatan reproduksi dengan membantu mendukung orang tua dalam pelaksanaan pendidikan seks dalam keluarga. Studi ini merupakan tinjauan literatur (*Literature Review*) yang menggali informasi peran bidan untuk mendukung orang tua dalam pendidikan seks di lingkungan keluarga melalui PubMed, ebscohost dalam bentuk jurnal penelitian yang berjumlah 10 jurnal dan

PENDAHULUAN

Pendidikan seks bukan hanya mengenai seks, tetapi juga merupakan pembelajaran tentang bagaimana membuat keputusan yang aman, memiliki harga diri yang tinggi serta mampu membuat pilihan-pilihan pribadi yang penting¹. Pendidikan seks adalah tulang punggung pencegahan dan pengendalian penyakit serta masalah seperti HIV-AIDS, kehamilan tidak dikehendaki, pelecehan seksual, aborsi, masalah terkait cinta serta masalah keluarga berencana².

Perkembangan seksualitas merupakan salah satu aspek penting meliputi cara seorang anak berkembang dan sadar akan karakteristik gender darinya, membentuk identitas laki-laki atau perempuan. Hal ini mengacu pada sikap dan perilaku yang terlibat dalam hubungan seks. Pendidikan seks dimulai sejak awal dan yang terbaik digambarkan secara terus menerus untuk pengembangan seksualitas manusia, mulai dari keluarga kemudian di

1 buah artikel. Studi kepustakaan buku ajar sebanyak 1 buah. Penulisan daftar pustaka menggunakan panduan Vancouver UNPAD. Hasil penelitian menunjukkan sebagai orang yang terlibat dalam pendidikan seks bagi anaknya orang tua hendaklah memiliki karakteristik pendukung yaitu: pengetahuan, hubungan dengan anak yang baik, kematangan sosial, pemodelan, harga diri, moralitas dan kebebasan dari prasangka seks. Dalam membangun komunikasi pada anak kewajiban orang tua adalah membuat suasana keluarga tanpa rasa takut atau malu agar masalah tentang seks dapat didiskusikan. Pelatihan pendidikan seksualitas pada orang tua menunjukkan orang tua dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan serta lebih percaya diri untuk mendidik dan berkomunikasi dengan anak-anak mereka tentang topik yang berhubungan dengan seks dengan lebih baik. Peran keluarga dalam pendidikan seks sangatlah penting. Bidan sebagai tenaga kesehatan perlu mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan seks pada anak dengan memberikan pendidikan pada orang tua.

Kata Kunci : *bidan, keluarga, pendidikan seks.*

sekolah dan masyarakat. Keluarga dianggap sebagai hal penting yang berpengaruh dimana anak mengembangkan dan membentuk identitas seksual dan perilaku awal kehidupan. Dalam teori belajar menekankan pentingnya imitasi dan identifikasi, orang tua dapat menjadi sumber penting dari perilaku dan sikap belajar seperti pembelajaran sosial terjadi melalui interaksi sehari-hari dengan individu dan peristiwa³.

Orang tua dapat menjadi sumber informasi utama untuk anak-anak mereka dan komunikasi yang baik antara orang tua – anak dapat menurunkan angka hubungan seks bebas, menciptakan sikap negatif untuk kehamilan dini dan meningkatkan penggunaan kontrasepsi⁴. Kenyataannya seringkali orang tua bukan melakukan penjelasan tetapi malah menyampaikan pesan bahwa seks adalah berbahaya, memalukan atau berdosa. Mereka yakin bahwa masa anak-anak merupakan waktu yang tidak tepat dan akurat untuk

menyampaikan informasi tentang seks. Penelitian di China menunjukkan hasil hanya 17.1 % remaja laki-laki dan 30.6% remaja perempuan pernah berdiskusi masalah seks dengan orang tua mereka⁵. Sementara orang tua menahan informasi, media sosial memuntahkan informasi seksual yang salah. Pemikiran yang salah tentang seksual, pengambilan keputusan yang tidak tepat dapat mengakibatkan tingginya kejadian kehamilan remaja dan penyakit menular seksual⁶.

Peran keluarga dalam pendidikan seks sangatlah penting dan tidaklah mudah, karena

METODE

Studi ini merupakan suatu tinjauan literatur (*Literature Review*) yang mencoba menggali lebih banyak informasi mengenai pendidikan seks dilingkungan keluarga. Sumber untuk melakukan tinjauan literatur ini meliputi studi pencarian sistematis database terkomputerisasi (PubMed, ebscohost) bentuk jurnal penelitian yang berjumlah 10 jurnal dan 1 buah artikel. Studi kepustakaan Buku ajar sebanyak 1 buah. Penulisan daftar pustaka dengan End Note menggunakan Vancouver.

DISKUSI

Bidan dalam melakukan perannya untuk mendukung orang tua memberikan pendidikan seks dilingkungan keluarga perlu memahami kajian-kajian baik kebutuhan yang diperlukan maupun hambatan yang terjadi, yaitu :

1. Karakteristik Orang Tua

Peran keluarga dalam perkembangan dan pendidikan seksual anak-anak dianggap sangat penting karena dari keluarga anak mulai mengembangkan dan membentuk identitas seksual dan perilaku dari awal kehidupan mereka³. Sehingga orang tua dapat menjadi sumber penting dalam pendidikan seksual anak-anak mereka, sebagai orang yang terlibat dalam pendidikan seks yaitu guru disekolah dan orang tua harus memiliki beberapa karakteristik pribadi khusus serta pelatihan yang baik. Karakteristik tersebut antara lain pengetahuan, hubungan dengan anak yang baik, kematangan sosial, pemodelan, harga diri, moralitas dan kebebasan dari prasangka seks. Tetapi penelitian menunjukkan bahwa keluarga tidak mempunyai persyaratan yang memadai untuk memberikan pendidikan seks yang tepat, 82% keluarga memiliki

mereka bertugas mendukung emosional dan perkembangan fisik anak-anak mereka yaitu untuk membesarkan anak-anak menjadi orang sehat secara seksual, mampu terlibat dalam hubungan yang terhormat, nilai-nilai keluarga, komunikasi tentang seks dan pengetahuan dan kenyamanan tentang seksualitas⁷. Bidan sebagai tenaga kesehatan perlu mendukung orang tua dalam pelaksanaan pendidikan seks dilingkungan keluarga. sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan seks dalam keluarga penting untuk dipahami.

persyaratan hanya pada batas tertentu atau tidak sama sekali³.

2. Tujuan Pendidikan Seks

Orang tua mengungkapkan berbagai macam pandangan tentang apa yang mungkin menjadi tujuan jangka panjang pendidikan seks yaitu untuk mempersiapkan agar siap nanti dalam pernikahan dan menggaris bawahi perlunya moralitas seksual. 96% orang tua setuju bahwa bersama dengan informasi relevan tentang dasar-dasar fungsi genital harus dilengkapi dengan pemahaman makna yang lebih dalam, serta 98% juga setuju bahwa hubungan kedua jenis kelamin diatur oleh prinsip-prinsip moral. 64% orang tua juga percaya bahwa kepedulian terhadap perkembangan seksual anak harus dimulai dari tahun pra sekolah dan 86% menyatakan bahwa adegan tidak sopan akan berpengaruh negatif pada perilaku seksual anak-anak³.

3. Pendekatan Komunikasi

Penelitian kualitatif tentang informasi sikap, nilai, perhatian, motivasi dan aspirasi orang tua terhadap pendidikan seksualitas pada anak-anak mereka dilakukan oleh Suzanne Dyson. Dalam pendekatan komunikasi orang tua yang menggambarkan pengalaman mereka sendiri dalam pendidikan seks sebagai sesuatu yang positif lebih mampu menciptakan suasana terbuka dan santai tentang seksualitas dengan anak-anak mereka sedangkan malu atau menghindar akan melanjutkan tradisi kerahasiaan dan tertutup. Oleh karena itu kewajiban orang tua untuk membuat suasana keluarga agar masalah tentang seks dapat didiskusikan tanpa rasa takut atau malu^{viii}. Penelitian oleh Nambandi bertujuan untuk mengeksplorasi komunikasi orang tua dan anak tentang seks, isi komunikasi dan kesulitan yang dihadapi dalam komunikasi^{viii}. Temuan menunjukkan kesulitan dalam komunikasi

tentang seks adalah karena merasa masalah tabu, memalukan atau tidak nyaman. Penelitian yang menjelaskan sikap orang tua terhadap pengalaman dengan berkomunikasi dengan anak-anak mereka tentang seks, menunjukkan hasil bahwa orang tua percaya bahwa penting untuk berbicara dengan anak-anak mereka tentang seks dan percaya bahwa hal itu efektif, tetapi banyak yang tidak melakukannya.¹⁸

Komunikasi tentang hal-hal seksual antara orang tua dan anak remaja berfungsi sebagai faktor protektif dan memberikan pengaruh baik pada perilaku anak remaja. Banyak penelitian menunjukkan komunikasi seks dengan orang tua jarang terjadi. Penting bahwa orang tua lebih baik dalam informasi, pengetahuan dan ketrampilan disamping sekolah dan masyarakat untuk terlibat dalam pendidikan seks anak mereka. Mereka harus dapat berkomunikasi pada isu-isu yang berhubungan dengan seks pada anak-anak mereka. Hasil penelitian adanya perbedaan gender yang signifikan dalam pola komunikasi seks, dengan remaja laki-laki lebih mungkin berbicara dengan ayah dan remaja perempuan dengan ibu. Remaja yang merasa ibu sebagai sumber utama pengetahuan seks 1,8 kali lebih mungkin untuk mendiskusikan isu-isu yang berhubungan seks dengan ibu mereka dari pada mereka yang tidak. Mereka yang telah dikomunikasikan masalah seks dengan orang tua lebih mungkin untuk melaporkan pengalaman seksual yang telah mereka miliki⁵.

4. Hambatan

Penelitian kualitatif di Thailand oleh Sridawrung et al, tentang sikap remaja dan orang tua mengenai hambatan yang mencegah orang tua memberikan pendidikan seks pada anak-anak mereka. Hasil penelitian sebagian besar orang tua tidak mengajarkan anak-anak mereka tentang pendidikan seks. Hambatan orang tua dalam memberikan pendidikan seks yaitu : pembatasan adanya kepercayaan tradisional, pendidikan seks bukanlah kewajiban orang tua, keterbatasan orang tua. Hal ini memberikan bukti bahwa pengetahuan dan persepsi orang tua terkait dengan kemampuan dan kemauan untuk mendiskusikan masalah seksual pada anak-anak mereka. Hambatan utama adalah persepsi orang tua bahwa anak-anak mereka masih terlalu muda dan tidak tahu bagaimana berbicara dengan anak-anak mereka tentang

seksualitas⁴. Orang mengungkapkan hambatan dalam berbicara tentang seks yaitu: 39% merasa tidak nyaman, 37% berpikir orang lain dapat melakukan lebih baik, 32 dapat mendorong perilaku buruk, 18% tidak cukup pengetahuan, 15% komunikasi buruk, 14% terlalu sibuk dan 11% merasa anak masih terlalu muda. Orang tua menemukan hal termudah untuk berbicara dengan anak-anak mereka tentang seks jika mereka mempunyai hubungan yang baik⁸. Penelitian lain menunjukkan semua peserta menyatakan keinginan mereka agar anak-anak mendapatkan informasi tentang seks, kesehatan seksual dan hubungan. Namun banyak yang merasa tidak memadai untuk memberikan pendidikan seks berkualitas tinggi bagi anak-anak mereka, khususnya kurangnya kepercayaan mereka pada pendidikan seksual yang terbatas pada diri mereka sendiri. Orang tua cenderung mengungkapkan pandangan bahwa mereka hanya akan menjawab pertanyaan-pertanyaan anak jika mereka bertanya, masalahnya ada beberapa orang tua yang melaporkan anak-anak mereka tidak pernah menanyakan pertanyaan. Orang tua juga mengungkapkan kurangnya pendidikan seksualitas membuat sulit bagi mereka untuk mendidik anak-anak mereka⁷.

5. Pelatihan dan Pendidikan bagi Orang tua

Memahami efektifitas pelatihan , pendidikan seksualitas pada orang tua tentang pengetahuan seks, kesadaran pendidikan seksualitas, sikap terhadap pendidikan seksualitas, *self efficacy* dalam pendidikan seksualitas, efektifitas komunikasi dan perilaku komunikasi dengan harapan akan mampu berbicara dengan anak-anak tentang isu-isu seks. Komunikasi masalah seks antara orang tua dan remaja memiliki pengaruh yang berpotensi positif bagi sikap dan perilaku seks. Remaja akan menjaga sikap terhadap seks dan menunda hubungan seksual pertama atau akan menggunakan kontrasepsi. Dengan hasil subyek yang melakukan 6 minggu pelatihan pendidikan seksualitas skor lebih tinggi dari pada kelompok kontrol dalam : pengetahuan seks, kesadaran pendidikan seksualitas, sikap terhadap pendidikan seksualitas, *self efficacy* dalam pendidikan seksualitas, efektifitas komunikasi dan perilaku komunikasi. ($F=6.22$, $p<0,01$; $F=42,34$, $p<0,001$; $F=7.11$, $p<0,01$, $F=17.07$, $p<0,001$, $F=8.65$, $p<0,01$,

$F=11.59$, $p<0,001$). Mereka juga memiliki kemampuan lebih untuk melakukan pendidikan seksualitas. Orang tua dapat menerapkan pengetahuan yang dipelajari dan memiliki kemampuan dengan lebih percaya diri untuk mendidik dan berkomunikasi dengan anak-anak mereka tentang topik yang berhubungan dengan seks⁸. Bidan dapat berperan dalam memberikan informasi-informasi tentang pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua sehingga pendidikan seks dapat terlaksana dengan baik.

6. Topik Diskusi Orang Tua - Anak

Remaja dan orang tua berbeda dalam persepsi mengenai terlibat dalam aktivitas seksual dan melindungi diri dari kehamilan dan infeksi menular seksual (IMS). Temuan menunjukkan orang tua dan remaja setuju bahwa waktu yang paling tepat untuk aktivitas seksual diantara remaja ditentukan oleh viabilitas sosial ekonomi. Namun pada praktiknya ada ketegangan antara remaja dan orang tua sebagai hambatan komunikasi. Sehingga orang tua harus dididik untuk membahas isu-isu yang lebih luas tentang seksualitas yang mempengaruhi remaja dan kesehatan reproduksi yang mereka butuhkan. Orang tua harus mendiskusikan lebih luas isu seksualitas, untuk memasukkan seksualitas remaja dan kesehatan reproduksi yang mereka butuhkan. Kegagalan untuk memberikan informasi akurat tentang hal ini dapat menempatkan remaja pada risiko hasil negative, terutama jika mereka mencari informasi tersebut dari teman sebaya yang sering menyebabkan informasi yang salah. Keadaan ini dapat mendorong kencana awal dalam hubungan romantik yang mungkin berakibat pada inisiasi seksual terjadi lebih awal. Orang tua perlu pengetahuan yang memadai, melakukan pendekatan dan terbuka saat memulai percakapan, bersedia mendengarkan, mendorong pertanyaan dari remaja, memahami perasaan dibalik pertanyaan dan menanggapi pertanyaan-pertanyaan itu. Hal ini untuk menghindari proses komunikasi searah dari orang tua yang memberi informasi⁹.

Semua orang tua mengatakan bahwa pendidikan seks adalah tulang punggung pencegahan dan pengendalian penyakit dan masalah seperti HIV-AIDS, kehamilan tidak dikehendaki, pelecehan seksual, aborsi, konflik

terkait cinta serta masalah keluarga berencana². Dalam studi kualitatif menunjukkan hampir semua orang tua mengatakan isi dari pendidikan seks disekolah harus mencakup pantangan dan masalah lainnya berdasarkan kematangan mental siswa. Itu berarti pada awal usia pendidikan dasar pendidikan seks disekolah berisi pantangan saja dan pada usia lanjut disekolah menengah ditambahkan masalah seksual lainnya¹⁰, begitu juga pendidikan seks dilingkungan keluarga. Keadaan yang buruk prevalensi IMS dikalangan remaja hamil meningkat, dalam penelitian oleh Swartzendruber berkisar dari 19% menjadi 39% oleh karena itu program pencegahan IMS dapat mengambil manfaat dengan menerapkan intervensi dalam meningkatkan kualitas hubungan dan ketrampilan komunikasi seksual orang tua dikalangan remaja yaitu untuk mengidentifikasi dan menilai sumber informasi tentang perilaku berisiko IMS bagi pasangan mereka¹¹.

SIMPULAN

Untuk terlaksananya pendidikan seks dilingkungan keluarga, bidan perlu mendukung orang tua dengan memberikan informasi-informasi yang diperlukan, karena sebagai orang yang terlibat dalam pendidikan seks bagi anaknya orang tua hendaklah memiliki karakteristik tertentu untuk dapat melakukan tugasnya tersebut. Dalam pendekatan komunikasi kewajiban orang tua adalah untuk membuat suasana keluarga yang sesuai agar masalah tentang seks dapat didiskusikan tanpa rasa takut atau malu⁷. Hambatan orang tua dalam memberikan pendidikan seks yaitu : pembatasan adanya kepercayaan tradisional, pendidikan seks bukanlah kewajiban orang tua, persepsi orang tua bahwa anak-anak mereka masih terlalu muda dan keterbatasan orang tua⁴. Pelatihan pendidikan seksualitas pada orang tua menunjukkan orang tua dapat menerapkan pengetahuan yang dipelajari dan memiliki kemampuan dengan lebih percaya diri untuk mendidik dan berkomunikasi dengan anak-anak mereka tentang topik yang berhubungan dengan seks lebih baik¹².

DAFTAR PUSTAKA

1. Gilly A. Buku Ajar Kesehatan Reproduksi. Jakarta: EGC; 2009.

2. Fentahun N. Parents' Perception, Students' And Teachers' Attitude Towards School Sex Education. *Ethiop J Health Sci. [Journal]*. 2012 July;22, No. 2:99-106.
3. Kakavoulis A. Family and Sex Education: a survey of parental attitudes. Taylor & Francis. [JOURNAL]. 2001;1.
4. Sridawruang C. Why Thai parents do not discuss sex with their children: a qualitative study. *Nursing and Health Sciences*. 2010):437-43.
5. Zhang L. Parent-adolescent sex communication in China. *The European Journal of Contraception and Reproductive Health Care*. 2007 June:138-47
6. Barbara Dafoe Whitehead. The Failure of Sex Education. *The Atlantic Magazine*, October 1994
7. Dyson S. There are lots of different kinds of normal': families and sex education - styles, approaches and concerns. Taylor & Francis. [Journal]. 2012 April;12, No. 2:221-9.
8. Nambambi NM. What Is Talked About When Parents Discuss Sex with Children: Family Based Sex Education In Windhoek, Namibia. *African Journal of Reproductive Health*. [Journal]. 2011 December:120.
9. Ellen K Willson, Barbara T, Dalberth, Helen P, Koo, Jennifer C. Gard. Parents perspective on talking to preteenage children about sex. *Perspective on sexual and reproductive health*, March 2010.
10. ¹⁰ Lin Y-CI-C. A Study Of The Effectiveness On Parental Sexuality Education. 2003;127:16.
11. ¹¹ Asampong E. Adolescents and parents' perceptions of best time for sex and sexual communications from two communities in the Eastern and Volta Regions of Ghana: implications for HIV and AIDS education. *BMC International Health and Human Rights*. 2013.
12. Swartzendruber A. Perceptions about Sexual Concurrency and Factors Related to Inaccurate Perceptions among Pregnant Adolescents and Their Partners. *NIH*. 2012 Augus:577-82